



IMPLEMENTASI BUDAYA RELIGIUS DALAM MEMBANGUN KARAKTER PESERTA DIDIK DI MADRASAH IBTIDAIYAH NU MAUDLU'UL ULUM PANDEAN KOTA MALANG

Chusnul May Syaroh¹, Muhammad Hanief², Muhammad Sulistiono³

PGMI Universitas Islam Malang

e-mail: 1chusnul.meysya@gmail.com, 2muhammad.hanief@unisma.ac.id,
3muhammad.sulistiono@unisma.ac.id

Abstract

In this study was conducted to be able to know and describe how the implementation of culture in general and become an advantage applied in religious-based elementary schools, one of which is in Madrasah Ibtidaiyah NU Maudlu'ul Ulum Pandean Malang, which is related to efforts in building the religious character of learners through the application of religious culture madrasah. This research was conducted using observation data collection techniques, interviews, and documentation, this type of research uses case studies with qualitative approaches, using primary and secondary data sources, data analysis techniques of this study, namely data collection, data condensation, data presentation, conclusions and verification. Checking the validity of the findings of this study uses credibility through source triangulation techniques and techniques, dependability, and affirmability. In this case the researchers will discuss about religious culture, building the character of learners, and the implementation of madrasah religious culture in building the character of students in Madrasah ibtidaiyah NU Maudlu'ul Ulum Pandean Malang City.

Keywords: *Implementation, Religious Culture, Character Building.*

A. Pendahuluan

Dalam lembaga pendidikan Islam, madrasah diharapkan untuk dapat menjawab segala yang menjadi kebutuhan masyarakat terkait dengan pentingnya internalisasi nilai-nilai religius agar dapat membawa perubahan perilaku dan sikap peserta didik dari pengaruh negatif perkembangan teknologi di era zaman milenial saat ini, sehingga mampu menjadikan minat daya tarik masyarakat untuk menyekolahkan anak didiknya di lembaga Madrasah. Adapun upaya yang dapat dilakukan madrasah yaitu dengan menerapkan budaya (pembiasaan) religius kepada warga madrasah melalui pelaksanaan kegiatan pembiasaan yang sifatnya religius dan dilakukan secara berulang-ulang dan berkelanjutan.

Budaya madrasah merupakan ciri pembeda lembaga, yang dapat diidentifikasi dari nilai-nilai yang dianut oleh seluruh warga madrasah, kebiasaan-kebiasaan yang diwujudkan, dan perilaku yang dapat diekspresikan, serta dapat dibentuk dalam satu

kesatuan sistem yang khusus dan menjadi salah satu faktor keberhasilan madrasah. Dalam sebuah organisasi sekolah, pada hakikatnya individu-individu berinteraksi sesuai dengan peran dan fungsinya masing-masing guna mencapai tujuan bersama. Tata nilai yang direncanakan berusaha diwujudkan dalam berbagai perilaku sehari-hari melalui proses interaktif yang efektif. Dalam jangka waktu yang lama, perilaku ini akan mampu membentuk pola budaya yang khas dari satu organisasi ke organisasi lainnya. Inilah keistimewaan yang pada akhirnya menjadi sebuah lembaga pendidikan, dan juga berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya. (Sahlan, 2010: 84)

Langkah-langkah spesifik untuk mewujudkan budaya keagamaan di lembaga pendidikan, Koentjaraningrat dalam Mulyadi (2018: 9) bahwa proses pembiasaan dilakukan melalui tiga tingkatan, yaitu tataran nilai yang dianut; tataran praktik sehari-hari; dan tingkat simbol budaya. Pertama, sosialisasi nilai-nilai agama dianggap sebagai sikap dan perilaku ideal yang harus diwujudkan oleh lembaga pendidikan di masa depan. Kedua, menetapkan rencana aksi mingguan atau bulanan sebagai tahapan dan langkah sistematis yang harus dilaksanakan oleh semua pihak di lembaga pendidikan yang mewujudkan nilai-nilai agama yang disepakati. Ketiga, memberikan penghargaan atas prestasi warga lembaga pendidikan (seperti pendidik, tenaga kependidikan, maupun peserta didik) sebagai upaya kebiasaan untuk mengembangkan sikap dan perilaku yang menekankan pada komitmen dan loyalitas terhadap doktrin dan nilai-nilai agama yang diakui.

Berdasarkan pengamatan peneliti bahwa penerapan kegiatan budaya religius yang terdapat di Madrasah Ibtidaiyah NU Maudlu'ul Ulum Pandean Kota Malang telah tercantum dalam jadwal pelajaran keseharian peserta didik juga pada kalender pendidikan madrasah yang telah diagendakan oleh seluruh jajaran Yayasan Pendidikan Islam (YAPISMA) MINU Maudlu'ul Ulum Pandean Kota Malang. Budaya religius madrasah dalam membangun karakter peserta didik di dalam lingkungan sekolah diantaranya membudayakan senyum, sapa, salam, salim, sopan dan santun (budaya 6S), kemudian mengaji Al-Qur'an dasar dengan menggunakan metode tilawati sesuai dengan pembagian kelas jilid kemampuan membacanya, shalat dhuha secara berjama'ah di Musholla yang dilaksanakan setiap sebelum memulai kegiatan belajar mengajar yang mana kegiatan tersebut agar mampu melatih anak didik untuk dapat memiliki keistiqomahan terbiasa untuk melaksanakan shalat dhuha dan memahami manfaat dari keutamaan shalat dhuha, adapun kegiatan istighosah yang dilaksanakan setiap akhir bulan tepatnya pada minggu terakhir bertujuan untuk menanamkan aqidah ahlussunnah wal jama'ah kepada peserta didik, selain itu juga terdapat kegiatan hafalan juz 30, melaksanakan shalat dzuhur secara berjama'ah, dan memperingati hari besar Islam.

Madrasah Ibtidaiyah NU Maudlu'ul Ulum Pandean Kota Malang merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang telah berupaya untuk menciptakan sebuah

lingkungan budaya madrasah yang dilaksanakan melalui kegiatan pembiasaan seperti disiplin, religius, berperilaku jujur, sopan santun dan berakhlakul karimah. Upaya dalam membangun karakter para peserta didik yang dapat dilakukan oleh Madrasah tersebut ialah dengan menjalankan program budaya religius. Budaya religius ini dilaksanakan untuk membiasakan serta memberi contoh suri tauladan yang baik kepada peserta didik agar mampu membawa perubahan peserta didik dalam berbuat dan bersikap melalui kegiatan-kegiatan religius. Pentingnya budaya religius ditanamkan dengan tujuan untuk dapat memperbaiki moral bangsa dan membangun karakter peserta didik yang lebih baik, karena keberhasilan penerapan program budaya religius tidak akan dapat terlaksana apabila tanpa adanya suatu pengelolaan yang terorganisir dengan baik dan motivasi dari warga madrasah yang dapat berpengaruh pada karakter para peserta didik.

Penanaman budi pekerti (moralitas) yang luhur dan pembentukan akhlak perlu dilakukan untuk mencapai tujuan akhir dari proses pendidikan yang diharapkan oleh setiap lembaga yang menyelenggarakan proses pendidikan. Budaya yang dibangun di lembaga pendidikan (termasuk sekolah agama, sekolah menengah, dan universitas) berperan penting dalam pembentukan akhlak mulia (akhlak). Oleh karena itu, lembaga pendidikan mempunyai kewajiban dan tanggung jawab untuk menyelenggarakan pendidikan moral (pendidikan akhlak) kepada peserta didik, dan juga harus membangun kultur budi pekerti atau akhlak yang mulia bagi masyarakat. (Fathurrohman, 2013: 77)

Berdasarkan pendapat yang dikutip di atas, hal tersebut sejalan dengan budaya keagamaan atau religius yang telah diterapkan madrasah dalam membangun karakter peserta didik dimana terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan menjadikan kebiasaan religius yang diikuti oleh seluruh warga madrasah baik di dalam maupun di luar lingkungan madrasah. Dari fenomena permasalahan terkait penerapan budaya religius yang tidak lain untuk memperbaiki moral bangsa dan membangun karakter peserta didik yang lebih baik, karena keberhasilan penerapan program budaya religius tidak dapat terlaksana tanpa adanya pengelolaan yang baik dan motivasi dari warga madrasah yang akan berimplikasi terhadap karakter peserta didik, maka peneliti tertarik untuk mendalami penelitian terkait budaya religius yang diselenggarakan oleh Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama' Maudlu'ul Ulum Pandean Kota Malang bertujuan untuk dapat mendeskripsikan budaya religius yang terdapat di Madrasah, mendeskripsikan bagaimana membangun karakter peserta didik di madrasah, dan mendeskripsikan proses implementasi dari budaya religius madrasah dalam membangun karakter peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah NU Maudlu'ul Ulum Pandean Kota Malang.

B. Metode

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Penelitian ini dilakukan tepatnya di Madrasah Ibtidaiyah NU Maudlu'ul Ulum Pandean Kota Malang yang berada di Jalan Bauksit Nomor 45 Purwantoro-Pandean Kecamatan Blimbing-Malang kode pos 65126 Jawa Timur dan dilaksanakan pada tanggal 16 Maret-27 April 2021. Dalam penelitian ini terdapat dua sumber data yakni sumber data primer (Kepala sekolah, Waka kurikulum dan tenaga pendidik) dan sumber data sekunder meliputi hasil yang diperoleh dari dokumentasi baik berbentuk softfile maupun hardfile, dan juga dokumen lainnya (data profil Madrasah, sejarah berdirinya, struktur organisasi, motto madrasah, visi misi dan tujuan dari Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama' Maudlu'ul Ulum Pandean Kota Malang).

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data dalam penelitian ini memperhatikan anjuran yang dikemukakan oleh Milles dan Huberman pada skema analisis data berikut: (Ghony & Almanshur, 2012: 308) diantaranya pengumpulan data, kondensasi data dengan menyesuaikan data secara keseluruhan yang telah disederhanakan tanpa harus memilah atau mengurangi data, penyajian data, dan tahap terakhir menarik kesimpulan dan verifikasi. Pengecekan keabsahan temuan penelitian ini menggunakan kredibilitas melalui teknik triangulasi sumber dan teknik, dependabilitas, dan konfirmabilitas.

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil dari semua data yang diperoleh telah terkumpul dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan didukung dengan dokumentasi peneliti dalam melakukan penelitian di Madrasah Ibtidaiyah NU Maudlu'ul Ulum Pandean Kota Malang tentang implementasi budaya religius madrasah dalam membangun karakter peserta didik dipaparkan hasil dari temuan penelitian berikut ini:

1. Budaya religius yang terdapat di Madrasah Ibtidaiyah NU Maudlu'ul Ulum Pandean Kota Malang

Madrasah memiliki ciri khas utama dalam memprioritaskan penanaman karakter keislamannya kepada peserta didik baik dari aspek kuantitas jam pelajaran dan kualitas pembelajaran yang didukung pula dengan suasana keagamaan di madrasah berupa budaya atau ritual keagamaannya, salah satunya di Madrasah Ibtidaiyah NU Maudlu'ul Ulum Pandean Kota Malang yang telah merencanakan serta menetapkan program budaya religius melalui kegiatan pembiasaan religi yang diterapkan untuk dapat membangun karakter peserta didik di madrasah.

Berdasarkan hasil penelitian dari temuan peneliti bahwa terdapat, *a) Habitiasi* melalui kegiatan pembiasaan religius yang diselenggarakan di Madrasah Ibtidaiyah NU Maudlu'ul Ulum Pandean Kota Malang diantaranya yaitu terdapat 1) Budaya Senyum,

Sapa, Salam, Salim, Sopan dan Santun (6S), 2) Mengaji Al-Qur'an dasar dengan menggunakan metode Tilawati, 3) Sholat Dhuha, 4) Sholat Dzuhur berjama'ah, 5) Hafalan juz 30, 6) Istighosah, dan 7) PHBI.

Menurut Muchlas, dkk. (2013), Habitiasi merupakan proses penciptaan serta kondisi (*persistence life situation*) yang dapat memungkinkan seseorang dimanapun untuk mampu membiasakan diri berperilaku yang sesuai dengan nilai dan menjadi karakter dirinya, karena telah diinternalisasi juga dipersonifikasi melalui proses intervensi.

Hal tersebut sesuai dengan yang terdapat pada Madrasah Ibtidaiyah NU Maudlu'ul Ulum Pandean Kota Malang bahwasanya telah membiasakan melaksanakan tindakan atau kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang dalam setiap harinya dengan rutin sehingga mampu membangun karakter peserta didik. Adapun *b) Intensitas kegiatan* program budaya religius yang secara rutin dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah NU Maudlu'ul Ulum Pandean Kota Malang yaitu kegiatan terprogram yang meliputi mengaji Al-Qur'an dasar menggunakan metode Tilawati dilakukan setiap pagi dan Hafalan juz 30 yang dilaksanakan pada waktu tambahan sebelum pulang sekolah diperuntukkan bagi kelas 1 dan 2, selain itu juga terdapat kegiatan spiritual yang termasuk dalam kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler yakni pelaksanaan sholat dhuha dan dzuhur secara berjama'ah, kelas tahfidz (hafalan juz 30), istighosah dan peringatan hari besar Islam.

Sejalan dengan pernyataan tersebut, Rahmawati (2020) menyatakan bahwa Budaya keagamaan adalah pembiasaan yang mempunyai nilai-nilai religi, seperti terkait akhlakul karimah, kebiasaan baik di dalam keseharian yang dilakukan oleh bapak dan ibu guru, karyawan, siswa, dan seluruh warga sekolah.

Pada hakikatnya Budaya religius madrasah merupakan terwujudnya nilai-nilai ajaran Islam menjadi suatu tradisi pada berperilaku serta budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga madrasah. Sedangkan agar membiasakan nilai-nilai keberagamaan (*religius*) bisa dilakukan menggunakan beberapa cara antara lain meliputi: Ketentuan kepala madrasah, pelaksanaan aktivitas proses pembelajaran pada kelas, kegiatan ekstrakurikuler dan tabiat perilaku warga madrasah secara terus berkelanjutan serta konsisten, sehingga dapat terbentuknya budaya religius tersebut pada lingkungan madrasah.

2. *Membangun Karakter Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah NU Maudlu'ul Ulum Pandean Kota Malang*

Upaya yang dilakukan madrasah dalam membangun karakter peserta didik telah dilaksanakan secara terus menerus dengan semaksimal mungkin mengoptimalkan dengan tujuan dapat menanamkan karakter peserta didik melalui kegiatan pembiasaan religius

madrasah. Menurut Ajisusilo dalam Sufiyana (2015), UU Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional dalam pasal tiga (3) menjelaskan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi dalam mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa,...”. Terdapat istilah karakter pada Undang-undang tersebut, dimana Bung Karno telah memberikan makna karakter menjadi suatu tabiat bangsa yang wajib dapat dibangun.

Berdasarkan hasil temuan penelitian bahwasanya terdapat dua aspek dalam membangun karakter peserta didik yaitu:

Pertama, MINU Maudlu’ul Ulum Pandean Kota Malang telah memberikan metode “Keteladanan” kepada peserta didik dengan cara menerapkan contoh yang baik dari para pendidik, baik dari sikap, perbuatan, perilaku, tutur kata, dan patuh terhadap peraturan yang menjadi kebijakan madrasah terkait dengan kedisiplinan yang patut dijadikan sebagai contoh bagi peserta didik sehingga mampu memberikan implikasi yang positif terhadap karakter peserta didik di madrasah. Selain itu juga didukung dengan kerjasama dan semangat para pendidik antar satu sama lain agar kegiatan budaya religius mampu berjalan dengan baik dan mampu membangun karakter peserta didik.

Kedua, untuk dapat melatih rasa tanggung jawab peserta didik, maka diperlukan adanya “Penanaman kedisiplinan” baik dalam wujud pemberian (*reward* maupun *punishment*). Adapun *reward* yang diberikan madrasah seperti berupa apresiasi, pujian, poin tambahan, dan bahkan berwujud hadiah dengan tujuan agar peserta didik termotivasi dalam belajar maupun melakukan kebaikan. Sedangkan *punishment* yang diberlakukan di Madrasah Ibtidaiyah NU Maudlu’ul Ulum Pandean Kota Malang berupa hukuman sifatnya mendidik kepada peserta didik seperti memberi teguran dengan cara yang baik, meminta pelanggar untuk menuliskan ayat atau do’a dan lainnya, kemudian melakukan hafalan baik surat dalam Al-Qur’an, hadist, atau do’a harian. Adapula hukuman yang sifatnya urgen harus segera ditindak lanjuti misal pelaku pelanggaran berat melebihi batas kesalahan yang wajar sehingga memerlukan keterlibatan dengan melakukan panggilan orangtua untuk diberikan himbauan dari pihak madrasah.

Sebagaimana menurut Sulistiono (2019) dalam Manullang, memaparkan bahwasanya “Faktor terpenting dalam mencapai tujuan pendidikan yang baik merupakan guru yang baik. Masalah pendidikan di Indonesia selama ini bukan persoalan pada kurikulum, melainkan persoalan dari guru. Kurikulum yang baik berada di tangan guru yang kurang berkarakter, maka hasilnya gagal, Sedangkan kurikulum yang kurang baik di tangan guru yang berkarakter maka hasilnya akan lebih baik.” Guru adalah salah satu faktor utama dalam pendidikan karakter peserta didik, selain menjadi seorang pendidik akan tetapi juga sebagai suri tauladan kepada peserta didiknya. Guru diharapkan mampu

memberikan motivasi dan berperan sebagai contoh dengan berkarakter yang baik dalam sehari-hari bagi peserta didik.

Melalui Uswah atau Keteladanan, metode inilah yang paling kuat berdasarkan sekian banyak metode dalam membangun serta menanamkan karakter. Karena keteladanan memberikan pandangan secara konkret bagaimana seseorang wajib bertindak. Keteladanan berarti kesediaan setiap orang agar bisa sebagai model dan miniatur sesungguhnya berdasarkan sebuah perilaku. Keteladanan juga wajib bermula berdasarkan dalam diri sendiri. Dalam Islam, keteladanan bukan hanya semata perkara mempengaruhi orang lain menggunakan tindakan, melainkan sebuah kewajiban supaya melakukan tindakan tersebut. (Saleh, 2012: 11)

Berdasarkan teori yang telah dipaparkan tersebut telah sejalan dengan temuan penelitian yang ada dalam upaya madrasah dalam membangun karakter peserta didik, Madrasah Ibtidaiyah NU Maudlu'ul Ulum Pandean Kota Malang sudah memberikan keteladanan religius yang dicontohkan oleh para pendidik seperti mencerminkan sikap menghormati dan memposisikan cara jalan peserta didik dibelakang ketika berjumpa dengan gurunya atau orang yang lebih tua, bertutur kata yang baik, dan mengajarkan peserta didik adab yang baik.

3. Implementasi Budaya Religius Madrasah Dalam Membangun Karakter Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah NU Maudlu'ul Ulum Pandean Kota Malang

Proses mengimplementasikan budaya religius madrasah dalam membangun karakter peserta didik yang terdapat pada Madrasah Ibtidaiyah NU Maudlu'ul Ulum Pandean Kota Malang melalui beberapa tahapan mulai dari 1) Perencanaan, 2) Pelaksanaan, dan 3) Evaluasi. Adapun perencanaan dalam implementasi budaya religius untuk membangun karakter peserta didik di Madrasah yaitu telah terprogram kegiatan (rutinan, mingguan, bulanan, dan tahunan) yang teragendakan di kalender pendidikan madrasah dan jadwal kegiatan madrasah, selain itu juga diadakannya rapat dengan forum guru serta melibatkan banyak pihak dari warga madrasah agar dalam implementasi budaya religius madrasah ini dapat dilakukan dan terlaksananya semua program dengan baik.

Sebagaimana (Qurtubi, 2019) menyampaikan bahwa konsep pada pengertian perencanaan pendidikan yaitu diantaranya (1) suatu rumusan rancangan aktivitas ditetapkan berdasarkan visi, misi, tujuan pendidikan; (2) memuat mekanisme atau langkah pada proses aktivitas mencapai tujuan pendidikan; (3) adalah alat pengendalian perilaku warga satuan pendidikan (Kepala sekolah, pendidik, staf, peserta didik, komite sekolah); (4) memuat rumusan output yang hendak dicapai pada proses layanan pendidikan kepada peserta didik; serta (5) menyangkut masa depan proses pengembangan dan pembangunan pendidikan pada kurun waktu tertentu lebih berkualitas. Dari beberapa

konsep perencanaan teori tersebut sejalan dan mencakup semua dengan perencanaan yang terdapat pada Madrasah Ibtidaiyah NU Maudlu'ul Ulum Pandean Kota Malang merumuskan rencana yang sudah ditetapkan untuk mencapai visi, misi dan tujuan madrasah.

Pada tahap pelaksanaan budaya religius madrasah dilakukan dalam kegiatan keseharian atau rutin, mingguan, bulanan, dan tahunan. Kegiatan yang dilaksanakan secara rutin atau harian diantaranya pembiasaan spontan Senyum, sapa, salam, salim, sopan dan santun (6S) mampu membangun karakter peserta didik dimanapun berada, tindakan ini menjadikan orang lain merasa senang dan mampu mempererat tali persaudaraan antar sesama di lingkungan madrasah. Pembiasaan religius melalui kegiatan mengaji Al-Qur'an Dasar menggunakan metode Tilawati diterapkan kepada peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah NU Maudlu'ul Ulum Pandean Kota Malang dilakukan dalam keseharian peserta didik setiap pagi hari Selasa-Jum'at pukul 06.30-07.10 WIB yang dibina oleh ustadz dan ustadzah sesuai pembagian kelas jilid 1-6 dengan teknik klasikal dan baca simak di dalam kelas pembelajaran, diberikan guna meningkatkan serta mengembangkan seni kemampuan membaca dan makhorijul huruf Al-Qur'an secara tartil dan berirama. Selanjutnya sholat dhuha berjama'ah yang dilaksanakan rutin setiap pagi bertepatan dengan waktu pelaksanaan mengaji Tilawati pukul 06.30-07.10 WIB di Musholla, dalam kegiatan pembiasaan sholat dhuha di madrasah ini dikhususkan kepada peserta didik yang sudah mencapai kemampuan membaca Al-Qur'an di juz 1 saja, hal ini dikarenakan madrasah lebih mengutamakan kefasihan dan kelancaran bacaan arab karena dapat berpengaruh terhadap bacaan sholat sehingga bagi peserta didik yang masih tergolong dalam kelas Al-Qur'an dasar jilid Tilawati tidak mengikuti sholat dhuha berjama'ah di Musholla, melainkan tetap mengikuti kegiatan klasikal dan baca simak di kelas Tilawati.

Kegiatan pembiasaan religius berikutnya yakni menunaikan ibadah sholat dzuhur berjama'ah di Musholla madrasah rutin setiap hari Senin sampai Kamis. Sholat dzuhur berjama'ah ini dilakukan setelah jam pembelajaran di dalam kelas berakhir pada pukul 12.30 yang wajib dilaksanakan bagi peserta didik di kelas 3-6 untuk segera bergegas menuju tempat wudhu dan melaksanakan sholat dzuhur secara berjama'ah di Musholla. Adapun kegiatan budaya religius yang dilakukan mingguan di setiap hari Sabtu terdapat pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler kelas Tahfidz yaitu melanjutkan hafalan yang telah diterima sebelumnya di kelas 1 dan 2 dengan dibimbing oleh guru tahfidz bagi peserta didik yang berminat untuk menambah, memelihara hafalannya di juz 30. Kemudian untuk kegiatan pembiasaan religius yang dilaksanakan setiap satu bulan sekali pada hari Sabtu tepatnya minggu terakhir di Madrasah Ibtidaiyah NU Maudlu'ul Ulum Pandean Kota Malang diadakan istighosah dilaksanakan seluruh peserta didik mulai dari kelas 1 sampai 6 di Musholla, selain itu juga kegiatan istighosah ini diadakan setiap kali kelas 6 akan

menghadapi ujian nasional dengan harapan memohon pertolongan dari Allah SWT agar memperoleh kemudahan dan kelancaran dalam belajar sehingga dapat diberikan petunjuk pada waktu menjalankan ujian melalui lantunan dzikrullah, sholawat, membaca kalimat thoyyibah, istighosah ini bertujuan untuk dapat membangun karakter peserta didik melalui penanaman akidah ASWAJA dengan memperkenalkan Nahdiyin dan mengajarkan amalan-amalan yang terdapat di Nahdlatul Ulama' serta meminta keselamatan dunia akhirat.

Untuk pelaksanaan kegiatan pembiasaan religius dalam program tahunan yang diterapkan kepada peserta didik, setiap kali terdapat peringatan hari besar Islam dalam kalender selalu diperingati oleh madrasah seperti peringatan hari Maulid Nabi SAW, Isra' Mi'raj, Idul Adha menyesuaikan keadaan madrasah. Pada peringatan ini melibatkan seluruh warga madrasah, kepala sekolah, guru, dan staf yang menjadi koordinator serta pengawas acara, sedangkan peserta didik sebagai pelaksana dari kegiatan.

Dalam kegiatan ini selaras dengan beberapa dari lima teori dimensi keberagaman menurut Glock & Stark dalam Sahlan (2010) yaitu Dimensi kepercayaan yang mengandung pengharapan dimana seorang religius bersandar teguh pada pemikiran teologis dan mengakui kehadiran hukum tersebut serta dimensi praktik agama yang mencakup etika pemujaan, ketaatan dan hal yang dilakukan orang untuk mewujudkan komitmen terhadap pegangan agama yang dianutnya.

Berdasarkan teori tersebut bahwa peserta didik di madrasah diharapkan mampu mencapai pada dimensi yang teratas yakni memiliki pengetahuan agama yang cukup, kemudian mengamalkannya dan menguatkan keyakinan peserta didik untuk mengimani Rasul Allah. Dengan demikian maka budaya religius yang terdapat pada madrasah dapat membantu untuk memberikan pembiasaan yang baik dalam hidupnya serta berpengaruh terhadap aspek perilakunya.

Adapun berdasarkan temuan penelitian, terdapat evaluasi dari adanya implementasi pembiasaan religius madrasah dalam membangun karakter peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah NU Maudlu'ul Ulum Pandean Kota Malang berupa pengamatan, lisan, serta tulisan dari buku-buku penilaian yang memuat diantaranya buku komunikasi, buku monitoring tahfidz, buku Ubudiyah, dan buku tata tertib. Semua buku tersebut digunakan sebagai bagian dari pemantauan dan perkembangan progres peningkatan peserta didik selama terlaksananya program-program yang diimplementasikan di madrasah. Sedangkan untuk evaluasi secara keseluruhan berupa buku raport yang nantinya akan diterima oleh para wali murid sebagai laporan dari hasil belajar peserta didik dalam tiap semester.

Sebagai kelanjutan dari suatu aktivitas, untuk bisa memahami berhasil atau tidaknya diperlukan adanya suatu evaluasi. Meskipun dalam evaluasi ini yaitu akhir

berdasarkan suatu program, akan tetapi tidak bermakna sesudah evaluasi kegiatan akan juga berakhir. Dengan adanya evaluasi ini dapat dimungkinkan untuk melahirkan rencana yang lebih sempurna. (Qurtubi, 2019: 17)

Berdasarkan teori yang mendukung terkait adanya evaluasi dalam menerapkan kegiatan pembiasaan religius di sebuah lembaga, maka kegiatan evaluasi pada Madrasah Ibtidaiyah NU Maudlu'ul Ulum Pandean Kota Malang sudah menunjukkan adanya kesesuaian dan memenuhi standar proses penilaian hasil belajar. Dalam membangun karakter religius peserta didik tidak mudah, karena memerlukan adanya pengawasan, pembinaan, serta tauladan dari setiap pendidik sebagai panutan bagi peserta didiknya, serta lembaga madrasah juga harus dapat memanfaatkan berbagai inovasi dalam penilaian.

D. Simpulan

Berdasarkan uraian penjelasan di atas yang telah dipaparkan pada pembahasan hasil dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dapat ditarik kesimpulan berikut:

1. Budaya religius yang terdapat di Madrasah Ibtidaiyah NU Maudlu'ul Ulum Pandean Kota Malang, diantaranya adalah (1) Budaya Senyum, sapa, salam, salim, sopan dan santun (6S), (2) Mengaji Al-Qur'an dasar dengan menggunakan metode Tilawati, (3) Sholat Dhuha secara berjama'ah, (4) Sholat Dzuhur berjama'ah, (5) Hafalan juz 30, (6) Istighosah, dan (7) PHBI (Peringatan Hari Besar Islam).
2. Membangun karakter peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah NU Maudlu'ul Ulum Pandean Malang, upaya yang dilakukan madrasah dalam membangun karakter peserta didik telah dilaksanakan secara terus menerus untuk dapat mengoptimalkan dengan tujuan agar dapat menanamkan karakter peserta didik melalui program kegiatan budaya religius madrasah. Adapun karakter peserta didik dapat terlihat baik di wujudkan melalui keteladanan dan penanaman kedisiplinan.
3. Pada proses mengimplementasikan budaya religius dalam membangun karakter peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah NU Maudlu'ul Ulum Pandean Kota Malang melalui tahap (a) Perencanaan, yang terprogram (Kegiatan Harian, Mingguan, Bulanan, dan tahunan), (b) Pelaksanaan dari masing-masing kegiatan pembiasaan religius sesuai dengan yang telah teragendakan dan ditetapkan oleh madrasah, dan (c) Evaluasi, yang meliputi berupa pengamatan, lisan, dan tulisan dari buku-buku penilaian yang memuat diantaranya buku komunikasi, monitoring tahfidz, Ubudiyah, dan tata tertib.

Daftar Rujukan

- Fathurrohman, P. (2013). *Pengembangan Pendidikan Karakter*, Cetakan kesatu. ed. Bandung: PT Refika Aditama.
- Ghony, M.Djunaidi dan Almanshur, Fauzan. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Muchlas Samani dan Hariyanto. (2013). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Mulyadi, E. (2018). *STRATEGI PENGEMBANGAN BUDAYA RELIGIUS DI MADRASAH*. *Jurnal Kependidikan*, 6 (1), 1-13. <http://ejournalkependidikan.iainpurwokerto.ac.id>
- Qurtubi, Ahmad. (2019). *Administrasi Pendidikan (Tinjauan Teori dan Implementasi)*. Surabaya: CV Jakad Media Publishing
- Rahmawati, Fitri. (2020). *Budaya Religius: Implikasinya Dalam Meningkatkan Karakter Keagamaan Siswa di MIN Kota Malang*. *Elementeris: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Islam*, Vol. 2 (2), 24-25.
- Sahlan, A. (2010). *Mewujudkan budaya religius di sekolah: upaya mengembangkan PAI dari teori ke aksi*, Cetakan I. ed. UIN-Maliki Press, Malang.
- Saleh, Akhmad Muwafik. (2012). *Pendidikan karakter Dalam Perspektif Spiritual*. Malang: Aditya Media Publishing.
- Suharso & Retnoningsih, A. (2011). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: Widya Karya.
- Sulistiono, Muhammad. (2019). *Pendidikan Karakter Kebangsaan Teori dan Praktik. Desain Pendidikan Karakter Kebangsaan* (hlm. 278-289). Malang: Intelegensia Media.